

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian peneliti dari berbagai sumber menemukan 341 penelitian yang terkait dengan internalisasi dan kebersihan lingkungan, akan tetapi karena keterbatasan peneliti hanya mengambil 10 sebagai tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reni Indrawati yang berjudul implementasi pendidikan karakter pada program adiwiyata melalui kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di SMK Negeri 1 Turen. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan program di SMK Negeri 1 Turen; (2) Memaparkan bagaimana implementasi program pendidikan karakter bangsa melalui program kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; (3) Memaparkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program Adiwiyata melalui kegiatan partisipatif di SMKN 1 Turen. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Warga sekolah melakukan kegiatan yang bersifat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara terencana: memelihara dan merawat gedung dan lingkungan hidup yang terencana. Adapun fokus kegiatannya adalah kegiatan kebersihan kelas masing-masing melalui jadwal piket, penjadwalan kegiatan jum'at bersih, kegiatan perawatan gedung dan sekolah, kegiatan lomba kebersihan kelas sebagai peringatan ulang tahun

sekolah, pembagian kavling untuk merawat taman kelas; (2) Memanfaatkan lahan yang tersedia dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH: sarana transportasi sepeda motor harus dituntun jika memasuki area sekolah, penanaman toga di kebun yang telah disediakan; (3) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai: penanaman dan perawatan toga, kegiatan kerja bakti pada jadwal yang telah ditentukan dan penghijauan saat orientasi siswa baru, membentuk kelompok kebersihan jasmani dan rohani pada kegiatan ekstra BDI (badan dakwah islam), kegiatan pengembangan diri pada ekstra PMR; (4) Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan LH: pembuatan blogger Adiwiyata dalam lomba pembuatan blogger untuk memperingati hai ulang tahun sekolah, membuat tas dari limbah kemasan (deterjen dan minyak).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian Indarwati dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Perbedaannya pada subjek penelitian (tempat dan waktu penelitian).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yulia Noviarti yang berjudul internalisasi karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran geografi di sekolah adiwiyata (Studi Kasus: SMAN 11 Padang) tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis muatan nilai karakter

peduli lingkungan dalam RPP, transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu guru geografi yang mengajar di kelas XI IS 2 SMAN 11 Padang. Metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Guru belum memasukkan nilai karakter peduli lingkungan dalam RPP. (2) Transformasi nilai yang dilakukan guru di kelas dengan memperkenalkan nilai karakter peduli lingkungan. (3) Transaksi nilai dilakukan dengan pembiasaan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan peduli lingkungan di kelas oleh guru. (4) Transinternalisasi nilai dilakukan dengan memberi teladan untuk melakukan nilai karakter peduli lingkungan di kelas oleh guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Noviarti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada metode pengumpulan data dan teknik analisis data. Metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian (tempat dan waktu penelitian).

Ketiga, penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh Khoirum Umala yang berjudul strategi internalisasi karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran ips terpadu tema iv materi dinamika interaksi manusia dengan lingkungan pada siswa kelas VII di SMPN 1 Kedamean Gresik pada tahun

2016. Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui bagaimana perencanaan strategi guru pada mata pelajaran IPS Terpadu untuk menginternalisasikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS Terpadu tema IV; (2) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi internalisasi karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS Terpadu tema IV; (3) untuk mengetahui hasil strategi internalisasi karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS Terpadu tema IV.

Hasil penelitian ini adalah: (1) perencanaan strategi guru dalam melaksanakan *workshop*, monitoring dan evaluasi kepada guru, wali murid dan siswa; (2) pelaksanaan strategi internalisasi karakter peduli lingkungan dengan memberi stimulus, metode pembiasaan dengan praktik, kemudian untuk kawasan sekolah tidak terdapat tempat untuk merokok dan menjadikan paten kawasan *no smoking area* (3) hasil internalisasi karakter peduli lingkungan sekolah adalah menjadi indah, bersih, rindang, nyaman kemudian warga sekolah menjadi betah, proses belajar mengajar menjadi kondusif, dapat mencetak dan meningkatkan prestasi (akademik maupun non akademik), dapat memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan sekitar tidak hanya lingkungan sekolah tetapi juga lingkungan luar sekolah seperti di rumah, dapat menciptakan produk unggulan seperti bahan bakar nabati dari buah maja, dapat menciptakan karya daur ulang sampah menjadi beberapa macam kreasi seperti bunga, tempat penghapus, dapat dijadikan pajangan seperti lukisan atau foto yang indah bahkan dijadikan kompos terakhir mempunyai tempat sampah untuk sampah organik dan non organik.

Persamaan dan perbedaan penelitian yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya pada fokus penelitian yang berbeda yaitu, menerapkan internalisasi sebagai pendekatan untuk karakter peduli lingkungan sedangkan penelitian ini adalah internalisasi pendidikan kebersihan dan subjek penelitian (tempat dan waktu penelitian).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozak sebagai penelitian untuk skripsi pada tahun 2014 dengan judul Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam pemberdayaan perekonomian nasabah. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah: (1) Menjelaskan peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam meningkatkan perekonomian nasabah; (2) Bagaimana pola pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL); (3) Bagaimana dampak atas kehadiran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) bagi masyarakat. Metode analisis dalam penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif, menggunakan pendekatan penelitian dengan studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menjelaskan program-program pemberdayaan Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL).

Hasil dari penelitian tersebut bahwa peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) menunjukkan tidak terlalu signifikan meningkatkan perekonomian nasabah (masyarakat). Potensi masyarakat ikut terlibat dalam pola pemberdayaan program Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL)

untuk mengelola sampah dan menjalankan program bank sampah. Dampak lain adanya bank sampah ini dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Persamaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rozak di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, metode analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data antara lain yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian (tempat dan waktu penelitian), penelitian ini mengarah kepada internalisasi pendidikan kebersihan melalui gerakan shadaqah sampah.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo Heru Prasetyo dan Totok Suyanto dengan judul strategi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program kampung hijau di Kampung Margorukun Surabaya pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini: mengetahui bagaimana partisipasi warga Kampung Margorukun dalam Program Kampung Hijau dan strategi yang orang tua dalam keluarga dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian studi kasus, dengan jumlah informan 6 orang dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian tersebut bahwa: (1) kerja bakti rutin; (2) perawatan dan penanaman tanaman; (3) pengelompokan atau pemilahan sampah; (4) perajangan sampah; (5) penggunaan komposter aerob; (6) pembuatan pupuk kompos; (7) penataan taman bermain; (8) arisan

kader lingkungan dan PKK; (9) pembuatan tim yel-yel; (10) pengadaan Bank Sampah.

Persamaan penelitian Prasetyo dan Suyanto yaitu teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Perbedaannya pada subjek penelitian (tempat dan waktu penelitian), penelitian ini mengarah kepada internalisasi pendidikan kebersihan melalui gerakan shadaqah sampah sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang pendidikan karakter.

Keenam, penelitian oleh Abdul Fatah, Tukiman Taruna dan Hartuti Purnaweni yang berjudul pengelolaan shodaqoh sampah di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena dan identifikasi masalah yang muncul selama proses pengelolaan shodaqoh sampah di Dusun Salakan, Desa Potorono, Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya fenomena yaitu berubahnya paradigma atau pemikiran masyarakat mengenai sampah, yang mula-mula sampah dianggap barang yang tidak berguna kemudian dengan berdirinya gerakan shadaqah sampah telah mengubah pola pikir masyarakat dan adanya sampah menjadi komoditas atau barang yang memiliki nilai ekonomi. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatah, Taruna dan Purnaweni dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Perbedaannya pada subjek penelitian (tempat dan waktu penelitian), peneliti sebelumnya membahas tentang pengelolaan

shadaqah sampah sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi pendidikan kebersihan melalui gerakan shadaqah sampah.

Ketujuh, penelitian untuk skripsi yang dilakukan oleh Nur Rofiatun Nafi'ah yang berjudul Internalisasi Nilai Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Latar belakang dari penelitian ini adalah bermula dari ulah tangan manusia yang menyebabkan masalah lingkungan, yang tidak baik, tidak adil dan tidak seimbang dalam memperlakukan alam lingkungan dan sekitarnya. Menyadari kondisi tersebut maka perlu adanya solusi konkret dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang telah diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) cara untuk menginternalisasi nilai cinta lingkungan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul dilakukan dengan: transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai (*menyimak/receiving*, *menanggapi/responding*, *memberi nilai/valuing*, *mengorganisasi nilai/organization of value*, *karakteristik nilai/ characterization by a value or value complex*; 2). Adapun faktor-faktor pengaruhnya adalah: a) faktor pendukung, yaitu: faktor siswa, visi dan misi sekolah, kelengkapan fasilitas, adanya tim SBL, tata tertib dan sanksi pelanggaran, *reward/penghargaan*, serta pengenalan lingkungan

sejak dini; b) faktor penghambat, yaitu: kondisi dalam diri siswa, waktu, dan faktor lingkungan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode dan jenis penelitian menggunakan jenis kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang telah diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan lokasi penelitian. Peneliti sebelumnya membahas tentang internalisasi nilai cinta lingkungan di sekolah sedangkan penelitian ini membahas tentang internalisasi pendidikan kebersihan di masyarakat melalui sebuah penyaluran yaitu GSS.

Kedelapan, penelitian untuk skripsi oleh Bahrul Ulum yang berjudul internalisasi karakter peduli lingkungan di SMAN 4 Kota Pasuruan pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui bagaimana kondisi lingkungan SMAN 4 Kota Pasuruan; (2) mengetahui bagaimana tahap internalisasi karakter peduli lingkungan di SMAN 4 Pasuruan; (3) mengetahui faktor penghambat dan solusi dalam internalisasi karakter peduli terhadap lingkungan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) kondisi lingkungan sekolah siap digunakan untuk PBM dan sekolah sudah cukup nyaman dan bersih dan siap

menyumbangkan oksigen. 2) Tahapan Internalisasi Nilai; pertama, tahapan transformasi nilai yaitu secara langsung guru menyampaikan pada waktu sebelum dan sesudah PBM atau pada waktu upacara. Secara tidak langsung dengan cara memajang slogan-slogan tentang lingkungan; kedua, tahapan transaksi nilai secara langsung ketika guru menasehati atau memberikan nilai-nilai tentang lingkungan, dan langsung ditanggapi oleh siswa. Secara tidak langsung seperti para siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau program sekolah; dan ketiga, tahapan trans-internalisasi nilai seperti memberikan teladan yang baik kepada siswa dari Kepala sekolah, guru dan semua pendidik yang ada di SMAN 4 Kota Pasuruan dengan ikut dalam kegiatan atau program sekolah yang berkaitan dengan lingkungan;

(3) adapun faktor penghambat dan solusinya di dalam tahapan internalisasi nilai meliputi: pertama, kendala transformasi nilai seperti siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, slogan yang dipasang sedikit rapuh atau kurang menarik dan solusinya adalah guru menasehati kembali siswa tersebut kemudian disuruh duduk di bangku depan dan membenahi slogan tersebut. Kedua, kendala di dalam tahapan transaksi nilai seperti siswa tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan para guru tidak dapat memantau. Solusinya yang diberikan adalah memantau siswa yang tidak ikut berpartisipasi dengan menghandalkan mata-mata sekolah. Ketiga, kendala di dalam tahapan trans-internalisasi nilai seperti sikap acuh tak acuh siswa kepada guru yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Solusi yang

diberikan adalah ditegur dan menyuruh siswa tersebut untuk membersihkan lingkungan yang sedang dibersihkan oleh guru dan teman-temannya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tahapan internalisasi tentang kebersihan dan faktor pendukung dan penghambat tahap internalisasi. Jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian, peneliti sebelumnya membahas tentang internalisasi karakter peduli lingkungan sekolah, sedangkan peneliti membahas tentang internalisasi pendidikan kebersihan pada masyarakat.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Eni Puspitasari, Amrazi Zakso, dan Gusti Budjang yang berjudul internalisasi karakter disiplin siswa pada mata pelajaran sosiologi (studi di SMA Negeri 5 Pontianak). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan bentuk studi Fenomenologi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi. Proses analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil analisis data yang diperoleh mengenai gambaran cara guru dalam menginternalisasikan karakter disiplin yang dilakukan dalam pelajaran sosiologi dan diperkuat dengan adanya tata tertib sekolah di SMA Negeri 5 Pontianak. Adanya kerja sama yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah

untuk membina disiplin siswa sudah dapat dirasakan optimal. Peran dari kepala sekolah, wakil kesiswaan, satpam, penjaga perpustakaan serta para dewan guru mata pelajaran untuk mengawasi disiplin siswa dan ikut berpartisipasi dalam mengembangkan disiplin siswa di sekolah. Guru memberikan contoh tauladan yang baik terhadap siswa, hal ini dapat dilihat dari datang dan pulang sekolah tepat waktu, kebersihan, keindahan serta membiasakan ucapan salam terhadap peserta didik baik pada saat memulai dan sesudah berakhir pelajaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada metode penelitian dekriftif, teknik pengumpulan data, analisis data. Perbedaannya terdapat pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tentang internalisasi karakter disiplin siswa sedangkan peneliti membahas internalisasi pendidikan kebersihan masyarakat.

Kesepuluh, penelitian oleh Dinny Mardiana pada tahun 2017 yang berjudul internalisasi nilai etika lingkungan di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif analitik melalui studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, analisis dokumen dan studi pustaka. Analisis data dengan reduksi data, display data, dan verifikasi dan konklusi data.

Hasil penelitian menunjukkan proses internalisasi nilai etika lingkungan berlangsung dalam sembilan tahap yaitu (1) internalisasi nilai etika lingkungan dalam KBM; (2) internalisasi nilai etika lingkungan dalam kegiatan ekstra kulikuler pramuka; (3) internalisasi nilai etika lingkungan

melalui pendidikan realistik; (4) internalisasi nilai etika lingkungan melalui melibatkan orang tua, masyarakat sekitar, dan PHB; (5) internalisasi nilai etika lingkungan melalui penataan suasana sekolah; (6) internalisasi nilai etika lingkungan melalui penegakan aturan; (7) internalisasi nilai etika lingkungan keteladanan dari para pendidik; (8) internalisasi nilai etika lingkungan melalui pembinaan akhlak terpuji; (9) internalisasi nilai etika lingkungan melalui pembiasaan terbimbing.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Perbedaannya pada metode penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif analitik melalui studi kasus, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskripsi. Peneliti tidak menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan tidak menggunakan analisis data dengan konklusi data. Juga perbedaan pada lokasi dan subjek penelitian.

Selanjutnya peneliti akan menyimpulkan dan memposisikan diri sebagai peneliti baru, bahwa penelitian yang dilakukan membahas tentang internalisasi pendidikan kebersihan melalui GSS.

B. Kerangka Teori

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penyatuan nilai dalam diri seseorang yang mulanya nilai itu ada di dunia eksternal (universal, absolut dan

objektif) kemudian diproses hingga nilai tersebut menjadi milik seseorang, apakah nilai tersebut menyatu dalam pikirannya, perasaannya, tindakannya atau dalam keseluruhan pribadinya. Potensi dalam meningkatkan derajat kebernilaian artinya seseorang memiliki kemampuan potensial untuk bernilai, sehingga tahap demi tahap sesuai dengan waktu dan pengalaman akan mampu meningkatkan kualitas diri dan kemampuan menilai hal lain (Hakam dan Nurdi, tttt: 3). Internalisasi menurut Muhadjir (2000) sebagaimana dikutip dari Widyastuti (2016: 2390) mengutarakan bahwa internalisasi merupakan suatu interaksi yang memberi dampak pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, yang lebih dominan adalah fungsi evaluatif. Terdapat 5 proses internalisasi, yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi nilai.

Proses internalisasi pada dasarnya adalah upaya memunculkan nilai yang berasal pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang (individu) atau lembaga. Maka pengertian dari internalisasi nilai adalah penerimaan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk dimiliki seseorang. Pentingnya internalisasi nilai karena adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang (individu) atau lembaga. Nilai yang diinternalisasi bisa saja sebagai nilai yang benar-benar baru atau nilai-nilai yang sejatinya nilai masing-masing individu akan tetapi sudah menjadi nilai kelompok yang

perlu diinternalisasikan kembali pada anggota kelompok tersebut. Biasanya diawali dengan penyampaian informasi dengan memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan (Hakam dan Nurdin, tttt: 5-7).

Proses internalisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dikutip dari Aziz (2018: 329) merupakan penyerapan ulang realitas objektif ke dalam kesadaran dengan sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dengan melalui tahapan ini manusia akan menjadi hasil dari masyarakat atau kelompok. Proses internalisasi dimaknai sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar dan termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan objektifikasi. Sehingga jika hal tersebut dilakukan maka akan muncul suatu gambaran determinasi mekanistik dimana individu yang dihasilkan oleh masyarakat sebagai sebab untuk menghasilkan akibat dalam alam.

Proses internalisasi (Widyastuti, 2016: 2390) akan benar-benar mencapai tujuan apabila mencapai tahap yang keempat yaitu mengorganisasikan nilai. Mulai tahap mengorganisasikan nilai tersebut kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada tahap ini berbagai nilai ditata agar sinkron dan koheren. Tahap kelima proses internalisasi nilai, subjek sudah mulai menyusun hubungan hierarki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menyatu dalam arti sinkron dan koheren. Jika para pendidik paham dengan hubungan hierarki serta pengorganisasian berbagai nilai ini, maka proses internalisasi nilai bagi siswa akan terwujud. Jadi, yang diperlukan adalah

transinternalisasi program pendidikan yang maknanya bahwa subjek didik bersama pendidiknya menghayati program beserta nilainya. Proses lanjut dari penghayatan nilai adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku di kehidupan sehari-hari.

Proses penginternalisasian nilai dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut (Hakam dan Nurdin, 14):

- a. Tahap transformasi nilai adalah proses yang dilakukan oleh pelatih untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal dengan cara tertulis maupun lisan antara pelatih dengan peserta latih. Tahap ini bersifat hanya sebatas pemindahan pemahaman dari pelatih kepada peserta latih. Nilai yang disampaikan hanya menyentuh ranah kognitif peserta latih yang sangat memungkinkan mudah hilang apabila ingatan peserta latih tidak kuat.
- b. Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap menginternalisasikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pelatih dan peserta dimana akan terjadi interaksi timbal balik. Dengan adanya transaksi nilai pelatih dapat mempengaruhi nilai peserta latih melalui contoh nilai yang sedang dilakukannya (*modelling*) sedangkan peserta latih dapat menerima nilai baru tersebut kemudian disesuaikan dengan nilai dalam dirinya.
- c. Tahap transinternalisasi adalah proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya disertai dengan komunikasi verbal, tetapi

juga disertai dengan komunikasi kepribadian yang dicontohkan oleh pelatih dengan pengkondisian dan keteladanan. Melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan pelatih. Dengan tahap ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam peserta latih meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses dari transinternalisasi (Muhaimin, 2002: 178-179) mulai dari yang sederhana sampai kompleks, yaitu mulai dari:

- a. Menyimak (*receiving*), yaitu kegiatan siswa siap untuk menerima adanya stimulus berupa nilai baru yang akan dikembangkan dalam sikap afektifnya;
- b. Menanggapi (*responding*), yaitu kesiapan siswa untuk merespon nilai yang diterima dan sampai ke tahap memiliki rasa puas untuk merespon nilai yang akan diinternalisasikan;
- c. Memberi nilai (*valuing*), yaitu untuk kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru pada nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya;
- d. Mengorganisasi nilai (*organization of value*), yaitu aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini kebenarannya dalam tingkah laku kepribadiannya sendiri sehingga mempunyai satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain;
- e. Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai benar yang diyakini, dan sudah

diorganisir dalam tingkah laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi wataknya (kepribadiannya) yang tidak dapat dipisahkan kembali dari kehidupannya. Nilai yang telah menjadi pribadi dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan istiqomah, yang sulit digoyahkan oleh situasi apapun.

Internalisasi dapat dikatakan berhasil jika kesadaran akan keniscayaan itu hampir selalu hadir, sementara setidaknya individu melakukan suatu kegiatan dalam dunia kehidupan sehari-harinya. Bahkan jika dunia kehidupan sehari-hari itu tetap memelihara kenyataannya yang masif dan diterima begitu saja *in actu*, ia diancam oleh situasi-situasi marginal dalam pengalaman manusia yang tidak bisa sepenuhnya ditempatkan di antara tanda kurung dalam kehidupan sehari-hari. Berger menegaskan pula bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat (Berger dan Luckmann, 2013: 200).

Individu dapat dipandang baik apabila mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai masyarakat tersebut. Karena individu sebagai pewaris nilai-nilai sosial, maka kewajiban pelatih (Hakam dan Nurdin, tttt: 30) adalah:

- a. Memperkenalkan individu dengan nilai sosial (*information*);
- b. Melatih individu supaya berbuat seperti apa yang diharuskan oleh nilai sosial (*training*);
- c. Menyajikan individu pada suatu model sehingga dapat meniru implementasi nilai sosial tersebut (*modelling*);
- d. Menyediakan kondisi yang kondusif sehingga nilai-nilai sosial tersebut dapat diaplikasikan, baik dengan cara memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) atau menyediakan situasi dan kegiatan untuk mengaplikasikan nilai sosial tersebut (*conditioning*);
- e. Memberikan pembiasaan kepada individu baik secara pribadi maupun kelompok untuk mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-harinya (*habituation*) secara spontan ataupun terprogram;
- f. Merealisasikan seluruh anggota komunitas sosial (sekolah, organisasi, lembaga) untuk membudayakan nilai sosial dalam kehidupannya (kulturalisasi).

2. Pendidikan Kebersihan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 1 ayat 1 menjelaskan tentang pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Menurut Langeveld pendidikan merupakan upaya manusia dewasa dalam membimbing mereka yang belum dewasa. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan dalam arti luas terdiri dari perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar memenuhi fungsi hidupnya baik secara jasmaniah maupun rohaniah (Basri, 2012: 15).

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak baik menjadi baik, dalam artian lain pendidikan dapat mengubah segalanya (Muchtar, 2008:1). Adapun hakekat pendidikan dalam arti luas adalah bagian kehidupan itu sendiri. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun. Pendidikan adalah segala upaya dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu. Dengan memahami pendidikan dalam arti luas, maka kita dapat menyadari bahwa sebenarnya pendidikan merupakan salah satu bagian dari perjalanan hidup manusia.

Cara berpikir dan bertindak seseorang adalah cerminan bagaimana manusia tersebut menginternalisasi pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan didapat dari bagaimana manusia melakukan interaksi dengan lingkungan, bagaimana manusia tersebut menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Memahami alam merupakan salah satu proses pendidikan yang tidak bisa kita lupakan. Sebagaimana kita tahu bahwa alam dengan segala isinya telah memberikan pengalaman berharga bagi manusia, baik pengalaman yang baik atau yang kurang menyenangkan (Tharaba & Padil, 2015: 245-246).

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yakni mengarahkan anak didik (manusia) pada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang akan dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Rosyadi, 2004: 135). Jalur, jenjang dan jenis pendidikan berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 13 ayat 1 diterangkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pasal 26 tentang pendidikan nonformal menjelaskan sebagai berikut:

- a. Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c. Ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesksaraan, pendidikan ketarampilan dan pelatihan kerja pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- d. Ayat 4 menjelaskan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- e. Ayat 5 menjelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memperkuat bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Proses belajar-mengajar yang berlangsung dalam lembaga pendidikan (formal, informal dan nonformal) dari segi manusianya terdapat empat kelompok, yaitu:

- a. Para pengajar/pendidik
- b. Para pelajar/peserta didik
- c. Pendengar/mustami' (misalnya jamaah pengajian/majelis ta'lim dan sebagainya)
- d. Pecinta ilmu (misalnya melalui bacaan, multimedia, dan sebagainya)

Janganlah hendaknya kita menjadi orang yang kelima, yaitu orang yang tidak termasuk satupun dari keempat kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW:

أُغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ

Terjemahnya: “jadikanlah dirimu sebagai pengajar, atau pelajar, atau pendengar (misalnya dalam majelis ta'lim), atau pecinta (ilmu). dan janganlah kalian menjadi orang yang kelima (tidak termasuk keempat kelompok sebelumnya) maka kalian akan celaka” (HR. Al-Bazzar dan Thabrani).

Cara agar pengajar, pelajar, pendengar dan pecinta ilmu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik serta proses belajar-mengajar dapat terselenggara dengan baik adalah dengan melalui pendidikan yang diorganisir (berupa lembaga) dan dikelola dengan benar (Muchtar, 2008: 2-3).

Lingkungan hidup dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan

Hidup Pasal 1 ayat 1 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuknya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pendidikan Lingkungan hidup selanjutnya akan disebut dengan PLH adalah suatu wadah pendekatan interdisipliner untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia khususnya organisme hidup pada umumnya. Dalam mengkaji PLH, tekanan ditujukan pada penyatuan kembali segala ilmu yang menyangkut masalah lingkungan dalam kategori variabel yang menyangkut energi, materi, ruang, waktu dan keanekaragaman. Tujuan dari pembelajaran PLH adalah pembinaan peningkatan, pengetahuan, kesadaran, sikap, nilai, dan perilaku bertanggung jawab (Yusuf *et al.*, 1998 dalam Sri Hayati :5).

Lingkungan dapat terjadi karena adanya suatu hubungan timbal-balik antara organisme-organisme hidup tertentu yang membentuk suatu keserasian atau keseimbangan tertentu. Maka apabila suatu saat terjadi gangguan pada keserasian tersebut maka pada saat lain waktu harus ada proses penyesuaian kembali (Soekanto, 1999: 433). Lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusialah yang membentuk lingkungan. Sehingga setiap manusia harus memiliki tanggung jawab menjaga lingkungannya dari segala ancaman yang membahayakan. Kebersihan menurut Amir Abyan, dan Zainal Muttaqin (2009) sebagaimana dikutip dari Siti Shalihah dan Siti Salamah

(2017: 148) berasal dari kata bersih kadang disamakan juga dengan kata suci, dalam bahasa Arab disebut Taharah, sebagaimana Allah SWT berfirman pada Q.S. Al-Baqarah ayat 222, sebagai berikut (al-Qur'an dan terjemahnya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah Menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Bersih atau suci bisa diartikan sebagai suatu keadaan atau tempat bebas dari kotoran hadast kecil maupun hadast besar. Bersih atau suci dalam agama Islam merupakan salah satu hal yang dianjurkan dan bahkan diwajibkan hukumnya bagi seorang muslim untuk berusaha membiasakan dan memiliki pola hidup bersih dalam berbagai aspek kehidupan yaitu jasmani dan rohaninya. Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran diantaranya adalah debu, sampah dan bau. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar tubuh menjadi sehat, tidak bau, tidak menyebarkan kotoran atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan halaman dan selokan dari sampah (Iskandar, 2018: 81).

Adapun cara menjaga kebersihan lingkungan adalah sebagai berikut (Iskandar, 2018: 81-82):

- a. Dimulai dari diri sendiri dengan cara memberi contoh kepada warga bagaimana menjaga kebersihan lingkungan;
- b. Selalu melibatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan;
- c. Sertakan para pemuda untuk ikut aktif menjaga kebersihan lingkungan;
- d. Perbanyak tempat sampah di sekitar lingkungan Anda;
- e. Pekerjakan petugas kebersihan lingkungan dengan memberi imbalan yang sesuai setiap bulannya;
- f. Sosialisasikan kepada masyarakat: Biasakan memilah sampah rumah tangga menjadi sampah organik, non organik, sampah B3, serta memilah sampah ke kontainer/bank sampah;
- g. Atur jadwal kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan secara bersama-sama masyarakat bagaimana menjaga kebersihan lingkungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kebersihan adalah upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.

3. Shadaqah Sampah

Shadaqah (sedekah) menurut Muhammad Yunus sebagai mana dikutip dari Suherman (2019: 147) berasal dari kata *shadaqa* yang berarti

benar. Sedekah merupakan pemberian suatu harta kepada orang-orang yang fakir, orang yang membutuhkan ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima shadaqah tanpa disertai imbalan. Sedekah adalah pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah SWT. dan tidak mengharapkan suatu imbalan jasa atau penggantian. Dapat pula diartikan dengan memberikan sesuatu dengan maksud untuk mendapatkan pahala. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq pada dasarnya setiap kebajikan itu adalah shadaqah.

Pengertian lain shadaqah (Nasution et al., 2018: 24) adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu, suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata. Dalam terminologi syariah, pengertian shadaqah berarti mengeluarkan sebagian harta atau penghasilan untuk kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. shadaqah (Suherman 2019: 147) dapat berbentuk harta seperti zakat atau infaq, tetapi dapat pula sesuatu hal yang tidak berbentuk harta.

Sedekah (Nurjannah, 2018: 185) meliputi berbagai macam dan bentuk, bisa berupa kebaktian, kebajikan, dan manfaat baik yang bersifat materi maupun non materi, baik yang dilakukan kepada orang muslim maupun non-muslim, bahkan kepada binatang sekalipun. Semua sedekah yang dilakukan dengan tujuan mencari keridhaan Allah, dijanjikan pahala,

menjadi penyelamat serta ampunan bagi dosa-dosanya. Azwar (1990) dalam Hayat dan Zayadi (2018: 133) mengatakan yang dimaksud dengan sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (*human waste*) tidak termasuk kedalamnya.

Definisi sampah Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/ atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya, Chandra (2006) dalam Hayat dan Zayadi (2018: 133).

Gerakan shadaqah sampah (Isworo, 2018: 9) adalah gerakan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bershadaqah. Jika selama ini masih ada orang yang beralasan tidak bisa bershadaqah karena tidak memiliki uang, tetapi tidak demikian dengan sampah. Setiap keluarga pasti memiliki sampah yang bisa dishadaqahkan, dan seandainya tidak memiliki pun, seseorang masih dapat mengumpulkannya dari sampah yang kadang berserakan di halaman rumahnya, atau terkadang di jalan depan rumahnya. Berapa banyak anak-anak kita yang setiap hari

membeli jajanan berupa minuman gelas plastik, dan kemudian mereka buang begitu saja sampahnya.

Adapun jenis sampah yang bisa dishadaqahkan di GSS adalah bahan-bahan non-hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam dan tidak dapat diuraikan oleh alam. Menurut Widyadmoko (2002) dalam Hayat dan Hasan Zayadi (2018: 133) sampah menurut kelompoknya dapat dibagi dalam jenisnya, antara lain: Pertama, sampah basah sampah yang terdiri dari bahan-bahan organik yang mudah membusuk yangmana sebagian besar sampah ini berasal dari sisa-sisa makanan, potongan hewan, dan lain-lain sebagainya. Kedua, sampah kering yaitu sampah yang terdiri dari logam seperti besi tua, kaleng bekas, dan sampah kering non logam, misalnya kertas, kaca, keramik, batu, dan sisa kain. Ketiga, sampah lembut, misalnya debu yang berasal dari penyapuan lantai rumah, gedung dan penggergajian kayu. Keempat, sampah besar, sampah yang berasal dari bangunan rumah tangga yang besar, seperti meja, kursi, kulkas, radio dan peralatan lain sebagai pendukung rumah tangga.

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga bab VII pasal 35 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi: “Masyarakat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis

sampah rumah tangga yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah”.

Berdasar pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian sampah adalah suatu barang sisa yang sudah tidak dapat digunakan maupun barang yang sudah diambil sebagian utamanya tetapi masih berfungsi untuk kebutuhan lain atau diolah kembali sebelum digunakan kembali. Sedangkan kesimpulan pengertian dari sedekah atau shadaqah sampah adalah mengikhlaskan uang hasil penjualan sampah yang telah dipilah dan diserahkan kepada relawan atau lembaga. Konsep dalam shadaqah sampah adalah warga menyerahkan sampahnya kepada pengelola baik disetorkan sendiri atau diambil oleh relawan dengan niatan shadaqah.